
PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGI ISLAMI

Bagus Riyono

Hoffstra University

INTISARI

Tulisan ini bermaksud membahas pengertian dan konsep-konsep dasar mengenai agama dan sains, karena bagaimanapun juga usaha perumusan disiplin Psikologi Islami disemangati oleh gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Kemudian pada bagian kedua akan dibahas mengenai tujuan akhir, bidang garap dan titik fokus dari Psikologi Islami sehingga kita akan memiliki arah yang jelas dalam usaha mengembangkan disiplin ini lebih lanjut. Pada bagian ketiga dari tulisan ini akan ditelaah metode-metode yang dapat dipakai dalam pengembangan disiplin Psikologi Islami. Pembahasan tersebut juga akan disertai dengan contoh-contoh aplikasinya dalam desain-desain penelitian dan penerapan yang akan sangat dibutuhkan dalam usaha menjadikan Psikologi Islami sebagai ilmu yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Kata kunci: Psikologi Islami, nilai kunci, *integrated psychology*.

Bagus Riyono, lahir di Surakarta, 12 Juni 1963, adalah dosen Fakultas Psikologi UGM. Saat ini sedang menempuh pendidikan pascasarjana di Hoffstra University, New York, Amerika. Menjadi salah seorang pendiri Yayasan Insan Kamil, sebuah yayasan yang secara khusus melakukan pengkajian dan penerapan Psikologi Islami. Pernah menjadi ketua yayasan ini pada periode 1995 - 1997.

Karya tulis mengenai Psikologi Islami selama ini belum ada yang mengemukakan suatu teori yang lengkap dengan asumsi serta proposisinya sehingga dapat merangsang kegiatan penelitian. Tanpa adanya teori yang siap diuji, sulit dilakukan kegiatan penelitian di bidang Psikologi Islami, padahal hasil penelitian diperlukan untuk membangun suatu disiplin ilmu yang kokoh. Memang, beberapa penelitian mengenai religiusitas pemeluk Islam telah banyak dilakukan (misalnya: Anggarasari, 1997; Rahayu, 1997; Nashori, 1998; Widjanarko, 1997). Namun telaah-telaahnya didasarkan pada teori-teori psikologi yang berkembang bukan dari paradigma Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbincangan keilmuan tentang Psikologi Islami selama ini baru menyentuh tataran filosofis dan belum masuk dalam metodologi ilmiah

(sains). Jika wacana ini mandeg dalam kancah perdebatan filosofis maka sulit diharapkan manfaat praktisnya, karena metodologi ilmiah adalah jembatan yang mampu menerjemahkan filosofi ke ajang praktek dan amalan keseharian. Hanya dengan jalan demikianlah ilmu bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat banyak.

Untuk membangun paradigma dan bangunan ilmu Psikologi Islami secara serius yang bisa menjadi "rahmatan lil 'alamiin", perlu diletakkan dasar yang kuat, jelas dan dapat merangsang pemikiran lanjutan yang bisa secara kumulatif menegakkan bangunan ilmu baru ini. Salah satu jalannya adalah dengan meletakkan dasar-dasar metodologi ilmiah. Untuk itulah tulisan ini dimaksudkan sebagai sumbangan pikiran yang diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan disiplin Psikologi Islami yang *workable*, memberikan inspirasi dan dapat ditindak lanjuti.

SAINS YANG RELIGIUS ATAWA AGAMA YANG SAINTIFIK

Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu adalah termasuk dalam golongan sains yang memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut tertentu yang berbeda dengan ilmu pengetahuan yang tidak saintifik. Oleh karena itu untuk memahami Psikologi Islami kita akan membahas dasar-dasar pengertian serta ciri-ciri dan sifat-sifat sains di samping penelaahan mengenai Islam sebagai agama.

Pemahaman mengenai konsep-konsep dasar serta istilah-istilah spesifik ini sangat penting dalam komunikasi ilmu pengetahuan. Seperti kita ketahui bersama, Allah mengajarkan ilmu kepada manusia adalah pertama-tama melalui nama-nama (QS 2: 31-34). Pengertian mengenai nama-nama benda itulah yang membedakan Adam dari malaikat dan iblis, sehingga derajatnya le-

bih tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan ini merupakan salah satu kunci dari peran manusia sebagai *khalifatullah fil ardi*. Oleh karena itu Allah meninggikan mereka yang berilmu beberapa derajat (QS Al Mujaadilah, 58:11).

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Untuk itulah konsistensi dalam tata-peristilahan perlu dijaga dalam wacana Psikologi Islami. Dari beberapa literatur yang ada, nampak bahwa perhatian terhadap konsistensi istilah ini ternyata kurang, seperti terlihat dalam terbitan perdana *Islamic Psychology Newsletter* (1998). Dalam artikel-artikel yang termuat di publikasi tersebut terdapat kerancuan antara istilah "metodologi" dan "metode" (hal 9), antara "metodologi" dan "teori" (hal 10), atau antara "metode" dan "paradigma" (hal 10).

Sebagai langkah pertama akan dibahas pengertian mengenai Islam sebagai agama yang merupakan satu dari dua kata kunci dalam Psikologi Islami. Agama atau Islam ini merupakan inti dari paradigma Psikologi Islami yang menjadikannya berbeda dengan aliran-aliran psikologi yang lainnya. Oleh karena itu kegagalan memahami pengertian agama atau Islam dengan mendalam berarti juga kegagalan dalam memahami konsep yang paling mendasar dari Psikologi Islami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman mengenai pengertian dan konsep agama atau Islam adalah prasyarat wajib dalam memahami atau membangun paradigma Psikologi Islami.

PENGERTIAN AGAMA

Islam sebagai agama sering diartikan sebagai sekedar nama dari salah satu agama

di antara agama-agama lainnya. Pemikiran seperti ini adalah suatu jebakan intelektual yang sulit dilepaskan ketika kita bermaksud untuk mengembangkan Psikologi Islami. Artinya adalah bahwa konsekuensi dari pola pikir semacam itu akan menggiring kita untuk berpandangan bahwa tentunya juga ada Psikologi Kristen atau Psikologi Budha dan sebagainya, sebagai alternatif yang setara dengan Psikologi Islami. Akibatnya, Psikologi Islami akan dipahaminya sebagai sekedar ilmu psikologi yang disesuaikan dengan "budaya" Islam (salah satu jenis *Indigenous Psychology*), sehingga kehilangan makna yang signifikan mengenai potensi universalitasnya.

Oleh karena itu tugas pertama psikolog Muslim adalah meluruskan pola pikir kita mengenai pengertian Islam dan agama. Untuk memahami pola pikir mengenai Islam sebagai agama yang akan dijabarkan berikut ini, keimanan terhadap asumsi kebenaran Al Qur'an adalah syarat mutlak, karena tanpa keimanan seseorang tidak akan mampu untuk menerima argumentasi berikut ini. Asumsi ini adalah hal yang biasa dalam sains, karena tanpa adanya asumsi ilmuwan tidak bisa berdiskusi di atas landasan yang sama. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan tentang teori dan paradigma ilmiah.

Menurut pengertian yang benar, Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah, karena ketika disebut sebagai Islam, agama tersebut telah disempurnakan oleh Allah (Al Maidah, ayat 3).

"... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu..."

Artinya kalau kita mengartikan agama sebagai suatu aturan atau tata cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah,

maka agama itu adalah Islam. Sehingga Islam bukanlah salah satu di antara agama-agama yang lain, melainkan satu-satunya agama yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya dalam berbagai segi kehidupan secara multi dimensional.

Hal ini bukan berarti bahwa keberadaan agama-agama yang lain diingkari, namun mereka adalah agama-agama masa lalu yang belum sempurna yang inklusif dan telah disempurnakan ke dalam Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa saat ini, sejak turunnya Surat Al Maidah ayat 3 tersebut, agama dan Islam adalah dua sisi dari satu mata uang. Islam adalah agama dan agama adalah Islam (*Islam is the Religion itself*), suatu kesatuan antara nama dan esensi.

Berdasar paradigma tersebut maka Psikologi Islami semestinya adalah psikologi yang sempurna karena didasarkan pada paradigma keagamaan yang sempurna. Demikian juga dalam hubungannya dengan aliran-aliran psikologi yang lain, maka Psikologi Islami tentunya mencakup dan menyempurnakan aliran-aliran yang lain. Oleh karena itu dengan bahasa lain Psikologi Islami dapat juga disebut sebagai *integrated psychology*. Sebagai *integrated psychology* Psikologi Islami dituntut untuk mampu mengintegrasikan "cuilan-cuilan" ilmu psikologi yang telah berkembang sejauh ini dalam sebuah paradigma yang terpadu.

Untuk memperkuat argumentasi tersebut marilah kita telaah lebih lanjut pengertian Islam dalam Al Qur'an. Al Qur'an tidak pernah meletakkan Islam sebagai agama yang sejajar dengan agama-agama lain. Yang diterangkan dalam Qur'an adalah bagaimana menjadi orang yang bertaqwa, bagaimana meningkatkan keimanan dan sebagainya. Kita dilarang bertindak seperti kaum Yahudi dan Nasrani yang merasa agama mereka adalah identik dengan kelompok dan merasa benar sendiri (QS

2:111-112).

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar".

(Tidak demikian.) Bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Hal ini berarti bahwa ber-Islam yang benar tidaklah sama dengan bergabung dengan kelompok Islam atau menyatakan diri Islam lalu merasa orang lain yang bukan Islam adalah salah. Islam bukanlah kelompok, atau salah satu agama dari agama-agama yang ada. Islam adalah esensi keberagamaan sejati yang terlepas dari segala bentuk label-label kehidupan sosial manusia.

Oleh karena itu kalau kita mau beragama atau ber-Islam haruslah *kaffah* atau menyeluruh, seperti disebutkan dalam Surat 2, Al-Baqarah ayat 208: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya/kaffah, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*. Karena Islam itu sempurna maka kalau tidak sempurna (menyeluruh/*kaffah*) berarti bukan Islam. Jika demikian yang terjadi, maka kita tidak berbeda dengan pemeluk Yahudi atau Nasrani yang "keislamannya" belum lengkap.

Bahkan Qur'an menyebutkan bahwa bukan Yahudi, Nasrani atau atribut lain-lainnya itu yang menentukan kualitas keberagamaan manusia, melainkan bagaimana sikapnya terhadap Tuhan dan hari akhir

serta amalannya (QS Al-Baqarah (2): 62).

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan, mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Walaupun mereka dikenal sebagai penganut Yahudi atau Nasrani, tetapi jika mereka lebih bertakwa kepada Allah, maka mereka akan lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang mengaku Islam tetapi belum melaksanakannya secara komplit/*kaffah*.

Jadi kesimpulannya, Qur'an lebih mementingkan esensi daripada atribut. Namun, tentu saja salah satu dari esensi keberagamaan tersebut adalah kelengkapan ibadah atau amalan. Maksudnya, bukan berarti yang penting beriman walaupun, misalnya, tidak sholat, atau yang penting berbuat baik daripada sholat tetapi berbuat jelek. Allah sendiri dalam Qur'an menyebutkan bahwa shalat adalah cara menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar (QS Al-Ankabut, 29:45). Artinya shalat adalah syarat minimal yang *necessary but not sufficient* untuk menjadikan kita orang yang mulia.

Berdasarkan pengertian Islam yang telah dijabarkan di atas, maka Psikologi Islami seharusnya merupakan psikologi yang universal karena agama/Islam adalah universal. Bahkan keuniversalan Islam tidak terbatas hanya untuk ummat manusia saja melainkan mencakup alam semesta. Islam adalah *rahmatan lil alamin*, demikian juga semestinya Psikologi Islami. Pada bagian berikutnya dari tulisan ini yang dimaksud sebagai agama adalah Islam sehingga sumber acuan utamanya adalah Al Qur'an,

PENGERTIAN SAINS

Titik temu antara agama dan sains adalah bahwa kedua-duanya berusaha mengungkap kebenaran. Agama bermula dari metode deduktif yang kemudian menyarankan pembuktian secara induktif, sedangkan sains menggunakan metode induktif. Agama menyampaikan kebenaran dan kemudian menantang manusia untuk berpikir dengan logika serta meneliti untuk membuktikan kebenaran tersebut.

Sains sebagai salah satu metode untuk menggali ilmu memiliki sistematika dan ciri-ciri serta teknik-teknik tertentu. Ada tiga aspek utama yang menentukan apakah suatu cara penggalian ilmu termasuk sains atau bukan. Aspek-aspek tersebut adalah, tujuan sains, nilai-nilai kunci dalam sains dan pandangan mengenai cara terbaik dalam melaksanakan penggalian ilmu melalui sains.

Tujuan dari sains ada empat, yaitu untuk mendeskripsikan, menerangkan, meramal dan mengontrol fenomena. Deskripsi sendiri memiliki empat aspek, yaitu definisi yang unik, membedakan satu fenomena dengan fenomena lain yang mirip, pencatatan kejadian yang mungkin akan bermanfaat atau menarik untuk dipelajari, serta gambaran mengenai saling keterkaitan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya.

Hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lain ini menjembatani tujuan deskriptif dengan tujuan ke dua, yaitu menerangkan mengapa suatu fenomena terjadi. Tujuan ke dua dari sains ini intinya adalah menerangkan hubungan sebab-akibat dari fenomena-fenomena ilmu pengetahuan. Ilmu yang saintifik sebisa mungkin menerangkan bahwa suatu kejadian tertentu disebabkan oleh kejadian lain yang spesifik dan dapat dilacak balik. Jika keterangan sebab-akibat tersebut tidak dapat dibukti-

kan atau direkayasa ulang, maka derajat saintifiknya lemah. Oleh karena itu perlu pedoman tertentu untuk dapat mengatakan bahwa suatu kejadian adalah memang menjadi penyebab dari kejadian yang lain.

Seorang filosof abad 19 yang bernama John Stuart Mill menyatakan bahwa ada tiga syarat untuk meyakinkan bahwa dua fenomena memiliki hubungan sebab-akibat. *Pertama*, dua fenomena tersebut harus berkorelasi, artinya fenomena sebab memiliki hubungan yang konsisten dengan fenomena akibat. *Kedua*, dari segi waktu fenomena sebab harus terjadi sebelum terjadinya fenomena akibat. Misalnya sikap kebarat-baratan di kalangan remaja berkorelasi positif dengan frekuensi mereka menonton film barat. Jika sebelum mereka sering nonton film barat perilaku mereka memang sudah kebarat-baratan, berarti perilaku menonton film barat, walaupun memiliki korelasi positif, bukanlah penyebab dari sikap kebarat-baratan tersebut. Syarat yang *ketiga* adalah bahwa dalam timbulnya fenomena yang dipercaya sebagai akibat tersebut, tidak ada kemungkinan penjelasan lain selain fenomena yang dipercaya sebagai akibat tersebut. Artinya setelah ditelaah benar-benar tidak ditemukan kemungkinan penjelasan lain mengapa fenomena akibat bisa terjadi, kecuali hanya disebabkan oleh fenomena sebab.

Tujuan ke tiga dari sains adalah untuk meramalkan suatu kejadian. Ramalan ini dapat berupa *forecasting* dari suatu kejadian, misalnya test UMPTN dapat meramalkan keberhasilan calon mahasiswa dalam menempuh pendidikan S1. Bentuk kedua dari ramalan ini adalah penurunan hipotesis penelitian dari sebuah teori, misalnya menurut teori Maslow motivasi seseorang akan terkait dengan tingkat kebutuhan mereka. Oleh karena itu dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa pemberian insentif berupa makan siang gratis tentunya akan memoti-

vasi karyawan tingkat rendahan yang masih pada tingkat kebutuhan dasar.

Tujuan keempat dari sains adalah mengontrol atau mempengaruhi fenomena berdasarkan ilmu yang telah dimiliki. Misalnya kita tahu bahwa agresivitas massa didorong oleh hilangnya rasa takut karena berbaurnya atau kaburnya identitas diri. Oleh karena itu untuk mengontrol dan mengendalikan perilaku agresi tersebut bisa dilakukan penyebaran rasa takut yang akan menghambat mereka berbuat di luar batas-batas akal sehat.

Nilai-nilai kunci yang perlu dipegang dalam sains ada empat, yaitu nilai empiris, skeptis, sementara dan bersifat publik atau diketahui umum. Keempat nilai kunci ini perlu dipegang teguh karena dua alasan utama. *Pertama*, karena manusia memiliki kemampuan yang terbatas sehingga tidak mungkin hasil kerja satu orang pada waktu tertentu dan di lingkungan tertentu akan berhasil secara sempurna. *Alasan kedua* adalah bahwa sains merupakan disiplin yang menuntut replikasi sehingga dapat berlaku universal serta bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang, karena kalau temuan ilmu hanya bermanfaat pada orang tertentu di saat tertentu maka manfaatnya akan sangat terbatas sekali dan kita tidak pernah tahu apakah itu benar-benar ilmu ataukah hanya tipuan belaka.

Empiris artinya sains harus didukung oleh data-data yang objektif sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi ini maka orang lain akan dapat juga melakukan hal yang sama untuk membuktikan bahwa apa yang dicapai memang benar.

Skeptis diperlukan dalam sains karena tidak ada ilmu manusia yang sempurna dan perkembangan sains hanya bisa dilakukan jika ada yang meragukan temuan saat itu. Jika semua orang percaya dengan apa yang telah ditemukan maka akan terjadi

kemandegan ilmu.

Sifat **sementara** dari sains perlu ditekankan karena manusia dan lingkungannya selalu berubah dengan berjalannya waktu. Perubahan yang terus-menerus akan menjadikan apa yang bisa cocok di suatu masa tidak cocok lagi pada masa yang akan datang.

Hasil kerja sains harus **dipublikasikan** agar bisa dicek dan direplikasi sehingga ilmu tersebut dapat diperkuat atau direvisi jika memang memiliki kekurangan. Publikasi hasil kerja sains ini harus sedetil mungkin sehingga orang lain dapat melakukan hal yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda.

PARADIGMA, TEORI DAN METODOLOGI ILMIAH

Setiap aliran ilmu pengetahuan selalu dilandasi oleh paradigma tertentu, yaitu suatu asumsi-asumsi dasar yang membimbing perjalanan ide atau memberi kerangka terhadap perkembangan ide. Whitley (1996) mendefinisikan paradigma sebagai:

"..general ways of conceptualizing and studying the subject matter of a particular scientific field" (hal 10).

Menurut Thomas Kuhn (1956), perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarahnya mengalami lompatan-lompatan yang besar (*scientific revolution*) pada saat-saat tertentu. Terjadinya lompatan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan tersebut selalu ditandai dengan berubahnya paradigma yang membimbing pola pemikiran para ilmuwan. Contohnya, Newton mengembangkan teori-teori fisiknya berdasarkan paradigma bahwa alam seresta diatur menurut hukum-hukum alam yang konstan dan tetap, misalnya hukum kekekalan massa. Einstein mendobrak dengan teori relativitasnya yang mendasarkan pada

paradigma yang berbeda dari Newton, yaitu bahwa hukum-hukum alam itu tidak tetap tetapi tergantung pada situasi dan kondisi. Maka Einstein bilang bahwa massa dapat berubah menjadi energi pada kondisi tertentu, yaitu jika massa itu bergerak dengan kecepatan cahaya.

Dalam proses pengembangan ilmu, paradigma akan mendasari dirumuskannya teori-teori yang nantinya harus diuji dengan serangkaian penelitian. Teori adalah rumusan konseptual mengenai beberapa konstruk (variabel) yang saling berkaitan dan memiliki pola hubungan tertentu. Teori yang baik, atau yang memenuhi kaidah-kaidah sains, adalah yang memiliki tiga ciri yang sifatnya wajib dan tiga lagi ciri yang sifatnya sunnat. Tiga ciri yang wajib dimiliki oleh sebuah teori adalah, konsisten secara logis, bisa diuji (*falsifiability*), dan konsisten dengan data yang ada. Sedangkan tiga ciri lain yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah teori adalah, jelas, sederhana, dan konsisten dengan teori lain yang berkaitan.

Teori ini merupakan alat yang utama dalam metodologi ilmiah ilmu psikologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menerangkan, memprediksi dan mengendalikan perilaku. Dengan teori kita dapat merumuskan informasi yang kita miliki secara sistematis dan jelas unsur-unsurnya sehingga dapat dianalisa dan ditelaah lebih lanjut. Di samping mengandung paradigma, sebagai asumsi dasar, komponen dari teori yang lain adalah konstruk hipotetis beserta definisinya, dan proposisi atau keterkaitan hubungan antara konstruk-konstruk tersebut.

Konstruk hipotetis adalah variabel yang sifatnya abstrak dan merupakan konsep yang diciptakan dan disepakati bersama oleh para ilmuwan, misalnya "kepribadian" atau "emosi" atau "motivasi". Konstruk hipotetis ini adalah sebuah nama yang memerlukan definisi serta ciri-ciri tertentu, misalnya "motivasi" adalah sesuatu yang mengarahkan,

mempertahankan dan mempengaruhi intensitas perilaku.

Dalam wacana Psikologi Islami, misalnya konsep "sabar" dapat diambil sebagai sebuah konstruk yang bisa dikaitkan dengan konstruk lain, misalnya "kesuksesan hidup". Sebagai konstruk maka "sabar" perlu didefinisikan agar dapat dioperasionalisasikan dalam riset dan penerapan. Sumber definisi dapat digali dari Qur'an dan Hadist, misalnya pada Surat Ali 'Imran ayat 146:

"... Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar."

Sabar, menurut ayat tersebut memiliki tiga ciri psikologis, yaitu: 1) tidak menjadi lemah karena bencana, 2) tidak lesu, 3) tidak menyerah. Dari definisi ini dapat dikembangkan definisi operasionalnya yang memungkinkan dilakukannya pengukuran, sehingga dapat dilakukan uji empiris mengenai kesabaran. Uji empiris tersebut akan memandu kita untuk merumuskan aplikasinya, misalnya mengembangkan pelatihan untuk meningkatkan kesabaran.

Komponen ketiga dari teori adalah proposisi teoritis yang merupakan pola hubungan antara dua atau lebih konstruk hipotetis yang tercakup dalam teori tersebut. Hubungan ini bisa sebab akibat atau kondisional sifatnya. Misalnya, motivasi kerja akan mempengaruhi prestasi kerja, motivasi yang sesuai akan menyebabkan prestasi meningkat.

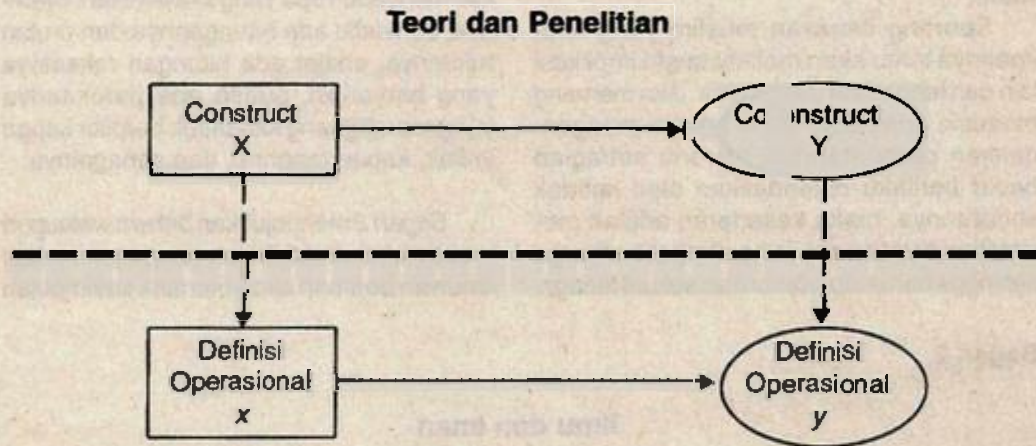
Untuk keperluan penelitian dan penerapan, maka teori tersebut perlu dijabarkan ke dalam definisi operasional. Definisi operasional adalah penjabaran dari konstruk-konstruk yang ada dalam teori ke bentuk yang nyata yang bisa dilakukan dan bisa diukur secara objektif, atau bersifat operasional. Misalnya konstruk "kemampuan

aritmatik" dapat didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan menjumlahkan dan mengurangkan angka-angka belasan.

Hubungan antar definisi operasional dari konstruk-konstruk teoritis ini disebut sebagai hipotesis penelitian yang akan diuji

melalui riset empiris. Hasil uji empiris ini nantinya akan dipakai sebagai argumentasi untuk mendukung atau menolak teori yang sedang diuji. Untuk lebih jelasnya, hubungan tersebut diilustrasikan dalam *Bagan 1* berikut ini.

Bagan 1



Bagan 1. menunjukkan hubungan antara konstruk teoritis beserta proposisinya dengan hipotesis penelitian yang mencoba mengoperasionalkan konsep teoritis yang bersifat abstrak sehingga bisa diamati dan diukur untuk memperoleh bukti-bukti yang bisa mendukung teori tersebut. Di samping itu juga akan bisa diperoleh aplikasi dari teori tersebut karena operasionalisasi konsep akan memberikan petunjuk pelaksanaan untuk intervensi.

PERAN KEIMANAN DALAM MEMAHAMI FENOMENA ILMU PENGETAHUAN

Perbedaan antara ilmuwan yang beriman dan ilmuwan sekuler dalam menerjemahkan temuan-temuan ilmu pengetahuan, baik yang saintifik maupun yang tidak, ter-

letak pada dampak ilmu tersebut terhadap dirinya sebagai manusia maupun pola pikirnya sebagai ilmuwan. Ilmuwan yang beriman akan mengalami transformasi yang jauh lebih dahsyat dan menyeluruh ketika menemukan suatu ilmu baru, karena temuan itu akan mempertebal imannya kepada Allah.

Di samping itu ilmuwan yang beriman dan memiliki kemampuan sintesis yang kuat serta selalu ingat pada Allah akan lebih mudah memahami kesalingterkaitan antara satu ilmu dan ilmu yang lainnya yang pernah dia pelajari dan semua itu akan bermuara pada keesaan Allah, atau tauhid.

Bagan 2 berikut menggambarkan perbedaan antara manusia yang beriman (*khalifatullah*) dan ilmuwan sekuler yang beranggapan bahwa ilmu dan keimanan adalah

dua hal yang terpisah. Mereka melihat hal yang sama namun mengambil kesimpulan yang berbeda. Misalnya Freud menemukan bahwa manusia sebagian besar dikendalikan oleh ketidaksadarannya, maka ia mengambil kesimpulan bahwa konsep Tuhan dalam benak manusia merupakan salah satu bentuk represi dari figur ayah yang masuk dalam ketidaksadaran manusia sejak kecil dan dipertahankan hingga dewasa.

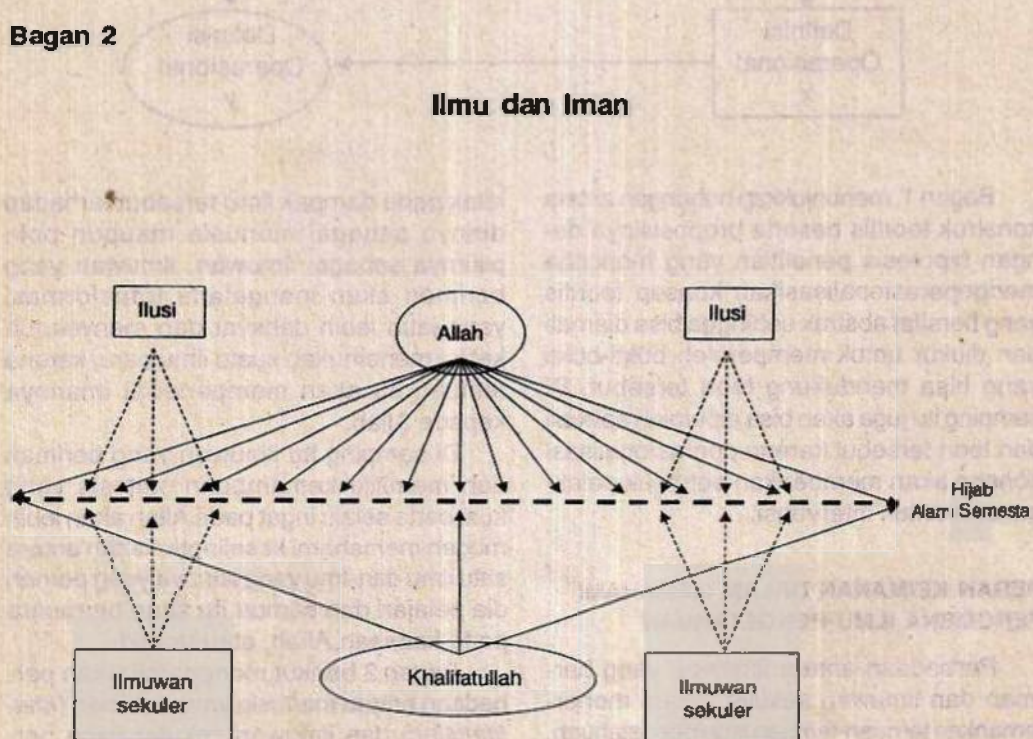
Seorang ilmuwan muslim yang kuat imannya tentu akan melihat suatu implikasi lain dari fenomena yang sama. Jika memang manusia tidak bisa sepenuhnya mengendalikan perbuatannya, karena sebagian besar perilaku dikendalikan oleh ketidaksadarannya, maka kesadaran adalah merupakan suatu aset yang sangat berharga sehingga harus dipertahankan sekuat tenaga.

Oleh karena itu segala hal yang dapat menyebabkan manusia kehilangan kesadarannya harus dicegah dan segala hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kesadaran harus diusahakan. Itulah sebabnya alkohol diharamkan karena memabukkan dan akan menghilangkan kesadaran.

Kemudian, ibadah ritual selalu memiliki perhitungan-perhitungan yang rinci karena hal itu akan merangsang otak kita agar selalu menyadari apa yang kita lakukan. Misalnya, berwudhu ada hitungannya dan urutan rukunnya, shalat ada hitungan rakaatnya yang bervariasi, puasa ada patokannya yang merangsang kita untuk berpikir kapan imsak, kapan maghrib, dan sebagainya.

Bagan 2 menunjukkan bahwa walaupun menemukan bukti ilmiah yang sama tetapi ilmuwan beriman akan menarik kesimpulan

Bagan 2



yang berbeda dari ilmuwan sekuler karena perbedaan paradigma mereka terhadap fakta objektif. Ilmuwan beriman memiliki paradigma tauhid sehingga segala sesuatu selalu diasosiasikan dengan keberadaan dan kekuasaan Allah. Sebaliknya, ilmuwan sekuler atau kafir mengingkari campur tangan Allah sebagai zat yang Maha Melingkupi segala fakta objektif, sehingga mereka tidak mampu mengasosiasikan fakta-fakta objektif tersebut dalam bingkai tauhid yang serba terintegrasi.

PENUTUP

Berdasarkan argumentasi tersebut maka dapat dipahami mengapa ilmuwan-ilmuwan besar muslim memiliki integritas pribadi yang kuat, yaitu semakin tinggi ilmunya maka akan semakin kuat pula keimanannya. Lain halnya ilmuwan sekuler yang tingkat keahliannya tidak berkorelasi dengan tingkat keimanannya. Bahkan bagi mereka yang sekuler, sering keahliannya justru menyeret mereka kepada kesombongan dan perasaan paling benar dan paling pintar. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya*. 1995. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Anggarasari, R.E. 1997. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga. *Psikologika*, Nomor 4 Tahun II, hal 15-20.
- Bastaman, H.D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.
- Insan Kamil Foundation. 1998. *Islamic Psychology Newsletter*, Vol 1 No 1.
- Kuhn, T.S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. International Encyclopedia of Unified Science, Vd II No 2.
- Nashori, F. 1998. Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Muslim Tidak Berjilbab. *Psikologika*, Nomor 5 Tahun III, hal 27-37.
- Rahayu, H.P. 1997. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Coping Stress. *Psikologika*, Nomor 4 Tahun II, hal 61-68.
- Whitley, B.E. 1996. *Principles of Research in Behavioral Science*. Mountain View, California: Mayfield Publishing Company.
- Widjanarko, M. 1997. Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah pada Remaja Akhir yang Beragama Islam. *Psikologika*, Nomor 3 Tahun II, hal 47-50.

